

**Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Anak Epilepsi:
*Literature Review***

Hardiyanti^{1*}, Paul Joae Brett Nito¹, Nita Hestiyana²

¹Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

²Program Studi DIII Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

*Korespondensi Penulis. Telepon: 081336697873, Email: hardiynt@outlook.com

Abstrak

Latar Belakang: Epilepsi merupakan penyakit otak yang menyerang sel-sel saraf yang terlalu aktif mengirimkan, muatan listrik yang cepat dan kuat yang mengganggu fungsi normal otak. Tingkat kejadian epilepsi pada usia 15 tahun adalah 80.8% risiko epilepsi 5 kali lebih tinggi, tingginya angka kejadian epilepsi pada anak memerlukan pendampingan dari keluarga dan orang tua. adaptasi dan tingkat pengetahuan keluarga yang buruk juga dapat membentuk perilaku anak yang buruk dan dapat mempengaruhi peningkatan frekuensi kejang pada anak. Frekuensi kejang yang tinggi dapat mengakibatkan gangguan pada sistem otak. Frekuensi kejang merupakan salah satu indikasi pengobatan berhasil.

Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hasil *literature review* hubungan pengetahuan orang tua dengan tingkat kekambuhan pada anak epilepsi.

Metode: Metode penelitian menggunakan pendekatan *literature review* dengan melakukan pengumpulan data baik data pustaka maupun dokumentasi.

Hasil: Hasil *literature review* ini di temukan adanya hubungan pengetahuan orang tua terhadap pengetahuan penyakit, pemahaman, pengobatan dan manajemen kejang epilepsi memiliki dampak terhadap kejadian kejang epilepsi.

Kesimpulan: Kesimpulan *literature review* ini didapatkan korelasi pengetahuan orang tua yang baik terhadap penurunan kekambuhan pada anak epilepsi

Kata kunci: Epilepsi, Frekuensi Kejang, Pengetahuan Orang Tua

***Relation of Parents' Knowledge with The Frequency of Seizure in Epilepsy Children:
Literature Review***

Abstrak

Background: Epilepsy is a brain disease that attacks nerve cells that are too actively sending, fast and strong electrical charges that disrupt the normal functioning of the brain. The incidence rate of epilepsy at the age of 15 years is 80.8% the risk of epilepsy 5 times higher, the high incidence of epilepsy in children requires assistance from family and parents. Adaptation and a poor level of family knowledge can also form bad child behavior and can influence an increase in frequency spasms in children. High frequency of seizures can cause interference with the brain system. The frequency of seizures is one indication of successful treatment.

Objective: The purpose of this study to identify the results of the literature review of the relationship of parental knowledge with the level of recurrence in epileptic children.

Method: The research method used the literature review approach by collected data both library data and documentation.

Results: The results of this literature review found a relationship between parental knowledge and disease knowledge, understanding, treatment and management of epileptic seizures that have an impact on epilepsy seizure events.

Conclusion: The conclusion of this review literature found a correlation of good parental knowledge on the decline in recurrence epilepsy in children

Keywords: Epilepsy, Parental Knowledge, Seizure Frequency

Pendahuluan

Frekuensi kejang epilepsi yang tinggi pada penderita epilepsi dapat mengakibatkan gangguan pada sistem otak. Dampak dari penyakit epilepsi ini dapat mengganggu sosial dan koping individu di lingkungan masyarakat. Banyak penderita epilepsi mengalami deskriminasi di keluarga, tempat kerja dan lingkungannya. Anak dengan epilepsi rentan terjadinya penurunan prestasi di akademik, khususnya dalam dasar membaca, bahasa, dan berhitung. Anak dengan epilepsi juga cenderung memiliki resiko penurunan konsep diri dan perilaku mereka bila dibandingkan dengan teman sebayanya, hal ini dapat memicu mengalami penolakan sosial dari teman sebayanya. Pencegahan frekuensi kejang epilepsi dapat meminimalkan dampak tersebut terjadi pada penderita epilepsi. (*Epilepsy Assosiation*, 2019).

Penurunan konsep diri dan perilaku pada anak dengan epilepsi membuat masyarakat atau keluarga malu untuk mengakui sebagai anggota keluarga. Stigma negatif dari masyarakat menjadi penghambat proses penyembuhan

anak. Anak dengan epilepsi dapat hidup selayaknya orang normal dan mereka dapat berprestasi di lingkungannya. Salah satu upaya untuk menangani hal tersebut adalah dengan mengadakan penyuluhan di keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan (DinKes, 2017; Prasetyo D, dkk. 2014).

Adaptasi atau tingkat pengetahuan keluarga yang buruk juga dapat membentuk perilaku anak yang buruk yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi peningkatan frekuensi kejang pada anak. Pengetahuan keluarga yang buruk, meliputi sikap dan reaksi negatif orangtua menghadapi kondisi anak, persepsi dan stigma orangtua yang tidak baik mengenai epilepsi, sikap anak yang buruk menghadapi epilepsi, masalah dalam keluarga, dan pola asuh orangtua dalam menerapkan disiplin dan kemandirian pada anak yang tidak tepat. Tata laksana epilepsi secara menyeluruh itu penting, tidak hanya melibatkan aspek medis, tetapi juga non medis yaitu memberikan psikoedukasi/konseling pada anak dan anggota keluarga (Lavina A, dkk. 2015).

Berdasarkan penelitian Prasetyo Dimas, 2014 tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Epilepsi Di Kelurahan Mahena Kecamatan Tahuna Kabupaten Sangihe“ didapatkan hasil 43% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai epilepsi, dari hasil yang di dapat masih banyak masyarakat yang salah dalam melakukan pertolongan saat terjadinya kejang. Tingginya angka anak penderita epilepsi di RSUD Ulin pada tahun 2017 sebanyak 831 kasus, tahun 2018 sebanyak 1006 kasus dan pada tahun 2019 sebanyak 1042 kasus dimana tiap tahun terjadi peningkatan angka kejadian epilepsi sebesar 21% dari tahun 2017 ke 2018 dan 3,5% ke tahun 2019, dan dalam studi pendahuluan yang dilakukan wawancara kepada 3 responden dan didapatkan 2 responden mengatakan kurang mengetahui tentang penyakit epilepsi, penyebab penyakit dan dampak dari penyakit epilepsi, dan 1 responden mengatakan mengetahui penyebab penyakit, pengobatan dan dampak dari penyakit epilepsi. Dan 3 responden mengatakan masih terjadi kejang dalam 1 tahun ini. Dari hasil studi

pendahuluan yang dilakukan terdapat persamaan dengan teori bahwa tingginya tingkat kekambuhan kejang berhubungan rendahnya pengetahuan orang tua maka peneliti ingin melakukan penelitian ingin mengetahui hubungan pengetahuan orang tua dengan tingkat kekambuhan pada anak epilepsi menggunakan berbagai sumber *literature* yang di *review* untuk menjawab tujuan penelitian.

Bahan Dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review*. Studi *literature* sendiri merupakan kegiatan pengumpulan data baik data pustaka maupun dokumentasi (Nursalam, 2016). Jenis penulisan yang digunakan adalah studi *literature review* yang berfokus pada topik atau variabel yang ingin diteliti (Darmadi 2011 dalam Nursalam, 2016). Data yang digunakan berasal dari jurnal *literature review* yang berisi tentang konsep yang diteliti (Munandar 2018 dalam Baharta M.C & Wardaningsih S. 2019).

Strategi dalam pengumpulan jurnal berbagai *literature* dengan menggunakan situs jurnal yang telah terakreditasi seperti google

scholar dan pubmed dengan menggunakan *clinical key* atau kata kunci pada *google scholar* yaitu, “Epilepsi” + ”Frekuensi” + ”Pengetahuan orang tua” , kata kunci pada portal garuda yaitu, frekuensi epilepsi dan orang tua dan kata kunci pada *pubmed* yaitu, *Seizure epilepsy AND knowledge parental*.

Pada proses pengumpulan *literature review* ini dilakukan dengan cara memasukan kata kunci didapatkan 178 jurnal, selanjutnya dilakukan screening dan didapatkan 36 jurnal yang kemudian dilakukan uji kelayakan sehingga didapatkan 13 jurnal dan dilakukan penyaringan kembali berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi menjadi 10 jurnal, yang terdiri dari 5 jurnal internasional dan 5 jurnal nasional. Berdasarkan 10 jurnal tersebut terdiri dari Google Scholar 2 jurnal, portal garuda 3 jurnal dan Pubmed 5 jurnal.

Hasil

Dari *literature review* yang peneliti lakukan didapatkannya 10 jurnal yang terdiri dari 5 jurnal nasional dan 5 jurnal *internasional*. Jurnal yang digunakan dalam *literature review* merupakan jurnal yang terdapat di situs jurnal

yang telah terakreditasi, yang telah dilakukan pemilihan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Pentingnya dukungan dari keluarga kepada penderita penyakit epilepsi terutama pada anak sangatlah penting, dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan yang diberikan keluarga tidak lepas dari pengetahuan keluarga terhadap penyakit epilepsi sendiri, semakin banyak atau tinggi pengetahuan keluarga semakin mempercepat penyembuhan dan mencegah terjadinya efeksamping. Penanganan dan deteksi dini sangatlah penting dalam masa pengobatan yang memerlukan waktu 3 – 5 tahun untuk bebas dari epilepsi. Kejang epilepsi merupakan salah satu indikasi seorang dengan epilepsi dikatakan membaik.

Dari *literature review* dan teori didapatkan korelasi hubungan positif terhadap pengetahuan yang baik pada orang tua atau pasien terhadap tingkat kekambuhan pada pasien epilepsi. Kekambuhan kejang merupakan indikasi berhasilnya pengobatan OAE. Penghentian OAE dapat secara bertahap

dilakukan setelah 3-5 tahun bebas bangkitan. Putus obat dapat menyebabkan kekambuhan maupun resistensi OAE (Maryam I S, 2018).

Pembahasan

1. Pengetahuan orang tua

Dari literature review yang dilakukan didapatkan adanya program FAMOSES (modular service package epilepsy for families) untuk orang tua dari anak dengan epilepsi. Keberhasilan peningkatan pengetahuan tentang epilepsi dan pendekatan interaktif program membantu orang tua untuk mengatasi gangguan anak mereka dan mengurangi ketakutan terkait epilepsi (Hagemann A, 2016). Hal ini sejalan dengan teori (M. Friedman, 2010) dimana tata laksana epilepsi secara menyeluruh itu penting pemberian psikoedukasi / konseling pada anak dan anggota keluarga.

Apabila tidak ada dukungan dari keluarga, maka dapat mengakibatkan frekuensi kejang muncul lebih sering dari biasanya. Dengan munculnya frekuensi kejang yang lebih sering ini maka akan terjadi perubahan. Dengan adanya penjelasan

hal – hal yang dapat menyebabkan kejang tersebut akan membuat partisipan mengurangi hal – hal tersebut yang akan berdampak terjadinya penurunan frekuensi kejang pada partisipan (Ika, 2019).

Menurut *literature review* yang dilakukan dukungan keluarga sangatlah penting dalam perjalanan pengobatan penyakit epilepsi, dukungan keluarga kepada anggota keluarga yang sakit berupa, dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan emosional. Dengan adanya dukungan tersebut maka responden menjadi termotivasi untuk berusaha sembuh dan rutin dalam menjalani pengobatan, sehingga akan mengurangi kejadian frekuensi kejang yang muncul dan dapat meningkatkan kualitas hidup responden (Ika1, 2019).

2. Tingkat kekambuhan anak epilepsi

Kejang epilepsi merupakan salah satu indikasi dan faktor yang sangat mempengaruhi penderita epilepsi, seperti di dalam *literature review* Hagemann 2016

bahwa ketakutan orang tua dan penderita tentang konsekuensi jangka pendek dari epilepsi anak (mis., rasa takut yang terus-menerus kejang potensial. Penjelasan ini sejalan dengan teori (Sukarmin et al., 2013) pengobatan pasien epilepsi diperlukan waktu minimal 2 tahun pengobatan terhitung dari terakhir kali terjadi kekambuhan sehingga frekuensi kejang sangatlah mempengaruhi dalam pengobatan dan kesembuhan pasien.

Dari *literature review* ditemukan bahwa adanya faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kejang sehingga dapat mempengaruhi frekuensi kejang epilepsi yaitu:

a. Jumlah bangkitan.

Jumlah bangkitan sebelum terkontrol merupakan faktor penting untuk munculnya kembali bangkitan. Penelitian lain melaporkan bahwa bangkitan kejang sebelum terapi yang semakin sering merupakan prediktor epilepsi refrakter terjadinya kekambuhan epilepsi. Semakin sering kejang terjadi dalam 3 bulan sebelum

terapi dimulai, semakin besar kemungkinan menjadi epilepsi refrakter (Kuncoro P, 2019).

b. Kepatuhan minum obat

Kepatuhan minum obat berpengaruh pada tercapainya target pengobatan yang optimum dan penurunan komplikasi. Adanya ketidakpatuhan pasien dapat memberikan efek negatif yang sangat besar (Kuncoro P, 2019)

c. Lama pengobatan atau meminum obat

Beberapa penelitian telah mengevaluasi pengaruh lama minum obat terhadap prognosis epilepsi. Hal ini berhubungan dengan resistensi obat yang mengakibatkan munculnya bangkitan berulang (Kuncoro P, 2019)

d. Usia

Pada *literature review* kecenderungan bahwa semakin tinggi usia, semakin tinggi kemampuan mengolah respon emosional (Wiwaha 2017).

e. Tingkat stress

Tingkat stres memiliki hubungan signifikan dengan arah korelasi positif. Mekanisme stres yang dapat memicu terjadinya frekuensi bangkitan epilepsi disebabkan adanya peningkatan hormon stres (Wiwaha, 2017).

Berdasarkan hasil *literature review* di atas juga sejalan dengan teori Sukarmin et al., (2013) bahwa stress, penggunaan obat, usia dan jumlah kejang. Obat-obatan Anti Epilepsi (OAE) ini dikonsumsi baik saat ada serangan maupun saat tidak ada serangan. Obat yang sering diberikan yaitu, luminal dan pengobatan simptomik jika diperlukan. Pengobatan pasien epilepsi diperlukan waktu minimal 2 tahun pengobatan terhitung dari terakhir kali terjadi kekambuhan (Sukarmin et al., 2013). Penelitian ini menunjukkan bahwa mendidik orang tua secara memadai dapat mengurangi frekuensi intervensi non medis yang tidak perlu (Masri 2019). Berdasarkan *Literature Review* keberhasilan terapi di pengaruhi beberapa faktor yaitu:

a. Pengetahuan terhadap penyakitnya

b. Pemahaman pasien terhadap penyakitnya

c. Pengobatan

d. Manajemen kejang

3. Hubungan pengetahuan orang tua dengan tingkat kekambuhan anak epilepsi.

Menurut jurnal Mutia, 2019 pengetahuan orang tua memiliki korelasi positif terhadap frekuensi kejang anak, yaitu semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua, maka semakin rendah frekuensi kejang pasien dengan nilai korelasi ($r = 0,034$). Hal ini didukung dari jurnal Kuncoro P, 2017 adanya penurunan frekuensi kejang memiliki kecenderungan untuk mengalami penurunan frekuensi kejang dibandingkan kelompok yang diberikan edukasi ($p = 0,058$).

Dari *literature review* dan teori didapatkan korelasi hubungan positif terhadap pengetahuan yang baik pada orang tua atau pasien terhadap tingkat kekambuhan pada pasien epilepsi. Kekambuhan kejang merupakan indikasi keberhasilan pengobatan pada pasien epilepsi Obat Anti Epilepsi/ OAE. Penghentian OAE dapat secara bertahap

dilakukan setelah pasien dikatakan bebas dari kejang 3-5 tahun bebas bangkitan. Putus obat dapat menyebabkan kekambuhan maupun resistensi OAE (Maryam I S, 2018).

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada ketua Jurusan Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia yang telah memberikan izin untuk mengangkat masalah yang diteliti, dan kepada pembimbing bapak Paul Joae Brett Nito.Ns., M.Kep dan ibu Nita Hestiyana, SST.,M.Kes yang telah membimbing dalam penulisan ini.

Daftar Pustaka

- Epilepsy Assosiation*. 2019. *Be Smart About Epilepsy*. Hawaii. *Epilepsy Assosiation*. Tersedia pada: <http://www.epilepsyinfo.org/besmart/download/BeSmart.pdf>. [Diakses pada 18 Desember 2019]
- Hagemann A. (2016). The efficacy of an educational program for parents of children with epilepsy (FAMOSEs): *Results of a controlled multicenter evaluation study*. 10 (1016): 143-151. Tersedia pada: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27744243/>. [Diakses 2 Mei 2020]
- Ika T, Hidayati E. (2019). Family Support On Severe Frequency In Epilepsy Patients In RSUP. Dr. Kariadi Semarang. *Media Keperawatan Indonesia*. 2(1): 21-28. Tersedia pada: <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1683421>. [Diakses pada 11 mei 2020]
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga*. Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kuncoro T P. (2017). Pengaruh pemberian edukasi dan leaflet terhadap penurunan frekuensi bangkitan epilepsi anak. *Neurologi Fakultas Kedokteran Universitas Jendral Soedirman*. Tersedia pada: <https://journal.ugm.ac.id/bns/article/view/55024>. [Diakses pada 5 mei 2020]
- Lavina A, Widodo D P, Nurdadi S, Tridjaja B. 2015. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Perilaku Pada Anak Epilepsi. *Sari Pediatri*. 16(6): 409-415. Tersedia pada: <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/160/138>. [Diakses 18 Januari 2020]
- Marsi. (2017). Parental knowledge and attitudes towards epilepsy –A study from Jordan. *sevier Ltd. All rights reserved*. 10 (1016): 75-80. Tersedia pada: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/29149668/>. [Diakses 2 mei 2020]
- Maryam, I. S. (2018). Karakteristik Klinis Pasien Epilepsi Di Poliklinik Saraf Rsup Sanglah Periode Januari – Desember 2016. *Jurnal Berkala Neurologi Bali*. 1(3): 89- 93. Tersedia pada: <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/884477>. [Diakses 2 mei 2020]
- Mutia R M, Thursina C, Sutarni S. 2019. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Frekuensi Bangkitan Pasien Epilepsi Anak di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *Universitas Gajah Mada. Yogyakarta*. Tersedia pada: <etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/unduh/313536>.: [Diakses 19 Januari 2020]

Prasetyo D, Winifred K, Maja J. 2014. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Epilepsi di Kelurahan Mahena Kecamatan Tahuna Kabupaten Sangihe. *E-CliniC*. 2(1). Tersedia pada: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/view/3856/3372>. [Diakses 19 Desember 2019]

Wiwaha W S, Tyaswati J E, Dewi R. 2017 . Hubungan antara Tingkat Stres dan Frekuensi Bangkitan Pasien Epilepsi di Poli Saraf RSD dr. Soebandi Jember. *Jurnal Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2017* . Tersedia pada: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/83599>. [Diakses 19 Desember 2020]